

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL MAKE A MATCH PADA PELAJARAN IPA KELAS V

IMPROVING THE STUDENTS LEARNING MOTIVATION USING MAKE A MATCH MODEL ON SCIENCE AT 5th GRADE STUDENTS

Oleh: Putri Sutarniyati, PGSD/PSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta, putrisutarniyati@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas V SDN Surokarsan II. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan observasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas 5. Dengan menggunakan media kartu yang dibagikan selama pembelajaran dan pembentukan kelompok untuk mencari pasangan membuat siswa aktif dan antusias sehingga meningkatkan motivasi belajarnya. Pada pratindakan presentase motivasi belajar siswa masih dalam kategori kurang sekali (54%). Pada siklus I mengalami peningkatan, sehingga naik menjadi kategori cukup (74%). Dengan hasil akhir motivasi belajar IPA siswa dalam kategori sangat baik (89%).

Kata kunci: motivasi belajar IPA, model *make a match*.

Abstract

This research aims at improving the students learning motivation sains of 5th grade students at SDN Surokarsan II. This research was collaboration Classroom Action Research with Kemmis and Taggart model. The subjects of this research were 20 students of 5th grade. Data collection techniques used questionnaire and observation. The data analysis used quantitative and qualitative descriptive. The research's result shows that using make a match model can improve the students learning motivation sains of 5th grade. By using card distributed to students during the learning and forming group to finding match can make the students active and enthusiastic so that increase their learning motivation. Pre-action percentage of students learning motivation still in less category (54%). Improving in cycle I to enough category (74%). The final results that students learning motivation sains on category very good (89%).

Keyword: students learning motivation of sains, make a match model

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris science. IPA mempelajari alam semesta, benda-benda di permukaan bumi, di dalam perut bumi, dan di luar angkasa baik, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati oleh indera, Kardi dan Nur (Trianto 2010: 136).

IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam

penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah, Wahyana (Trianto 2010: 136).

Secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan KTSP menurut Depdiknas diantaranya: (a) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (b) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (c) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; (d) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; (e) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (f) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar melanjutkan ke SMP atau MTs.

Dari teori-teori di atas dapat dikatakan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam semesta yang dalam perkembangannya ditandai dengan adanya fakta, metode, sikap, dan nilai ilmiah. IPA merupakan sebuah ilmu yang di dalamnya mengandung banyak fungsi dan tujuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya oleh anak usia sekolah dasar yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa.

Melihat uraian di atas, guru sebagai pelaku pendidikan tidak hanya cukup menguasai materi saja tetapi harus didukung oleh keterampilan mengajar berupa keterampilan penggunaan model, media maupun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai desainer pembelajaran juga harus bisa memilih dan menggunakan model pembelajaran dengan tepat, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami suatu konsep, prinsip, sikap dan keterampilan tertentu agar dapat membuat meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk dapat mengikuti

proses pembelajaran dan menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial, Joyce (Trianto 2010: 22). Model pembelajaran merupakan pola pembelajaran yang dijadikan sebagai contoh dan acuan oleh guru sebagai pendidik profesional dalam merancang pembelajaran yang hendak difasilitasinya (Novan Ardy Wiyani, 2013: 35).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ternyata berperan penting dalam suatu proses belajar mengajar karena dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun pembelajaran di kelas, selain itu model pembelajaran juga dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun berbagai perangkat yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang variatif dan menyenangkan tentu juga akan membuat antusiasme peserta didik dalam suatu pembelajaran semakin meningkat.

Dari hasil observasi di Sekolah Dasar Negeri Surokarsan II peneliti menemukan masalah khususnya dalam pembelajaran IPA. Masalah tersebut adalah rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Sebagian besar siswa belum bisa mengikuti pembelajaran secara optimal, sehingga hasil yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas V, sebagian besar siswa belum menunjukkan tanda-tanda adanya motivasi belajar dalam diri mereka. Sardiman AM (2007: 83) mengungkapkan bahwa motivasi ada dalam setiap

orang yang memiliki ciri-ciri diantaranya tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja sendiri, cepat bosan pada tugas rutin (hal yang bersifat kurang kreatif), dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah atau soal-soal. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa kelas V SD Surokarsan II masih memiliki motivasi belajar yang rendah, bahkan beberapa belum memiliki motivasi untuk belajar, khususnya pada mata pelajaran IPA.

Rendahnya motivasi belajar siswa juga ditunjukkan dengan perilaku siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Hampir sebagian siswa atau lebih dari 9 siswa bergurau dengan teman yang lain ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, selain itu ada yang sibuk bermain sendiri, tidur-tiduran, saling mengganggu antar siswa dan tidak memperhatikan. Beberapa siswa belum tekun dan ulet ketika diberikan tugas oleh guru, dan ketika diberi pertanyaan mereka masih merasa kebingungan dan bertanya kepada teman yang lain. Saat temannya tidak mau memberikan jawaban, mereka langsung menjawab tidak tahu tanpa berusaha menjawab sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Motivasi memiliki peranan dalam kegiatan pembelajaran karena tanpa motivasi siswa tidak akan ada semangat dalam belajar. Perlu beberapa hal untuk meningkatkan motivasi belajar diantaranya menggunakan metode, model dan media pembelajaran yang bervariasi. Selain itu untuk meningkatkan motivasi juga bisa dengan memberikan perlakuan yang menarik perhatian

Upaya Meningkatkan Motivasi (Putri Sutarniyati) 3.213 siswa, memberikan hal baru dalam pembelajaran, sehingga membuat siswa ingin tau dan penasaran. Dengan rasa ingin tau tersebut siswa biasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Herminarto Sofyan dan Hamzah B Uno (2012: 43) yang menyatakan bahwa "rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Rasa ingin tahu ini dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keraguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki. Hal tersebut menimbulkan semacam konflik konseptual yang membuat siswa merasa penasaran, yang dengan sendirinya menyebabkan siswa tersebut berupaya keras untuk memecahkannya. Dalam upaya keras itulah motivasi belajar siswa bertambah besar. Selain itu adanya interaksi dengan siswa lain dapat mendorong motivasi belajar siswa, sehingga mampu berbagi pengetahuan belajar dengan yang lain".

Model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan salah satu solusi untuk meningkatkan motivasi dan mengatasi permasalahan di atas. Slavin (Tukiran Taniredja, dkk 2011: 55-56) pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Pembelajaran ini menyajikan model yang beragam yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa, salah satu yang menarik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat digunakan di SD. Model ini digunakan dengan cara yang sederhana, yaitu siswa mencari pasangan sambil mempelajari sebuah konsep atau materi tertentu. Hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran ini adalah kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban dari pertanyaan tersebut (Agus Suprijono, 2009: 94). Dengan model ini guru dapat memantau mana siswa yang aktif mencari pasangannya dan mana siswa yang pasif dan hanya diam menunggu pasangannya datang. Aktivitas yang terjadi dalam proses pembelajaran ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yanti BR Sijabat (2012: 48) dengan hasil yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Berdasarkan beberapa uraian di atas terdorong keinginan peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Motivasi Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada Siswa Kelas V SDN Surokarsan II.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif.

Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Surokarsan II Yogyakarta dengan jumlah siswa 20 siswa. Objek

dalam penelitian ini adalah motivasi belajar IPA siswa kelas V SD.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dalam ruangan kelas V SD SD Negeri Surokarsan Ilyang berada di jalan Tamansiswa Gg Basuki Mg II/582 Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada semester II tahun ajaran 2015/2016 di SD Negeri Surokarsan Ilyogyakarta selama 2 bulan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi/ pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 220). Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi langsung kepada guru dan siswa selama proses pembelajaran.

2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. (Sugiyono, 2009:42). Angket ini akan diberikan oleh peneliti pada setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti sebagai pedoman untuk melakukan observasi atau pengamatan guna memperoleh data yang

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Pencapaian Motivasi Belajar Siswa

Kriteria	Persentase
Sangat baik	86% – 100%
Baik	76% – 85%
Cukup	60% – 75%
Kurang Sekali	55% – 59%

Kriteria Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila motivasi belajar siswa kelas V SDN Surokarsan II meningkat menjadi 76%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini penilaian yang digunakan menggunakan kriteria keberhasilan. Berikut akan diuraikan peningkatan motivasi belajar IPA siswa kelas V SD N Surokarsan II Yogyakarta setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas.

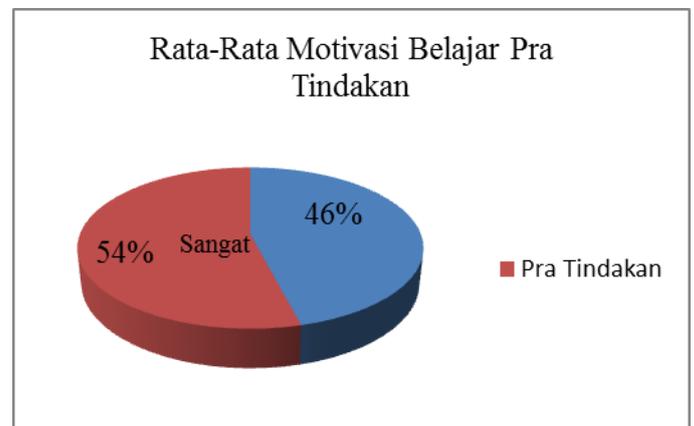


Diagram Motivasi Belajar IPA kelas 5 Pra Tindakan

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar IPA siswa kelas V masih tergolong rendah dengan rata-rata 54%. Maka dari itu dilakukan penelitian tindakan dengan hasil pada siklus I sebagai berikut:

diinginkan. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegiatan siswa dan pelaksanaan pembelajaran guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

2. Angket/kuisisioner

Angket ini digunakan untuk mengukur sejauh mana motivasi belajar IPA siswa kelas V SDN Surokarsan II setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik data yang digunakan adalah teknis analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis data kualitatif untuk mengukur proses pembelajaran yang berlangsung. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengukur motivasi belajar IPA siswa kelas V.. Berikut ini rumus analisis data yang digunakan dalam analisis data deskriptif kuantitatif menurut Ngalim Purwanto (2001: 202).

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

- NP : nilai persen yang dicari atau diharapkan
- R : skor mentah yang diperoleh siswa
- SM : skor maksimum ideal dari angket yang bersangkutan
- 100 : bilangan tetap

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dikelompokkan sesuai dengan kriteria pencapaian motivasi belajar siswa sebagai berikut:

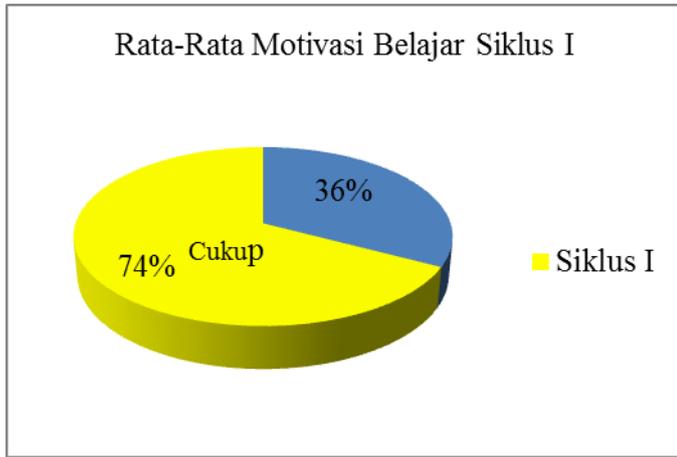


Diagram Motivasi Belajar IPA kelas V Siklus I

Berdasarkan data di atas, motivasi belajar siswa telah mengalami peningkatan dari sebelum dilaksanakannya penelitian tindakan. Rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus I mencapai 74%, meningkat dari tahap pratindakan yang hanya sebesar 54%. Selanjutnya dilaksanakan penelitian pada siklus II dikarenakan pada siklus I rata-rata motivasi belajar IPA belum mencapai indikator keberhasilan. Berikut adalah diagram peningkatan motivasi belajar IPA pada siklus II:

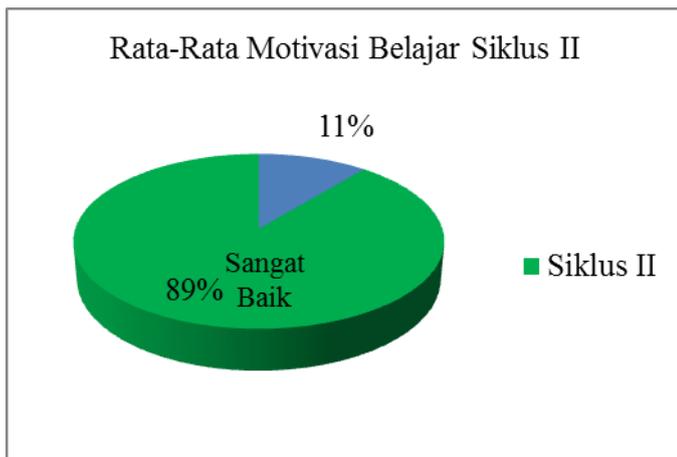


Diagram Motivasi Belajar IPA kelas V Siklus II

Berdasarkan data di atas, motivasi belajar siswa telah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Rata-rata motivasi belajar IPA pada penelitian siklus II ini mencapai 89% dan telah mencapai kriteria keberhasilan. Dengan

peningkatan pada masing-masing indikator Untuk lebih jelasnya, berikut adalah diagram perbandingan motivasi belajar IPA sejak masa pra tindakan, siklus I, dan siklus II:

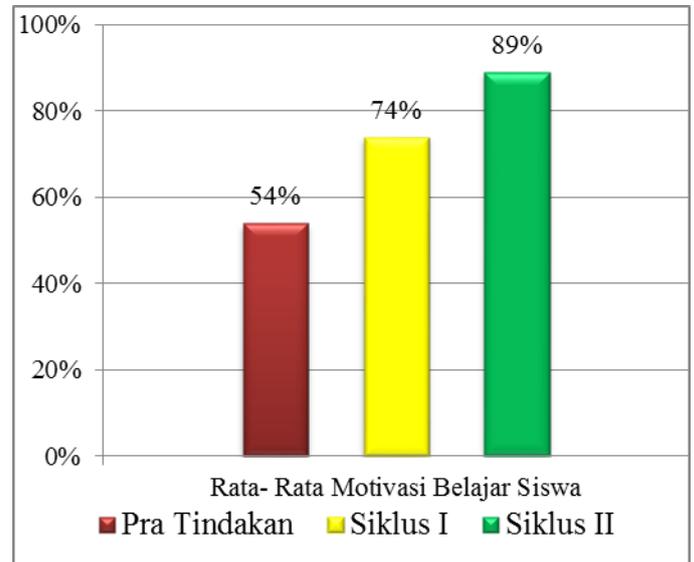


Diagram Perbandingan Motivasi Belajar IPA kelas V Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa sejak pra tindakan sampai dengan siklus II pada setiap indikatornya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan menggunakan kartu yang dikemas dengan desain dan warna yang menarik kemudian kartu tersebut dibagikan kepada setiap siswa. Setelah itu, siswa diminta untuk mencari pasangan dari kartu yang dimilikinya. Dalam pencarian siswa juga diberikan batasan waktu dan yang tercepat akan mendapatkan reward. Melalui kegiatan tersebut membuat siswa bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga

dapat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA.

Motivasi belajar siswa pada siklus I meningkat dari pra tindakan dengan kategori kurang sekali (54%) menjadi cukup (74%) dan meningkat lagi menjadi sangat baik (89%) pada siklus II. Peningkatan motivasi belajar tersebut terjadi setelah adanya refleksi perbaikan tindakan pada siklus II dengan cara guru memberikan variasi pada model pembelajaran *make a match*. Variasi tersebut diantaranya berubahan posisi tempat duduk siswa dan perubahan cara permainan serta pembagian kartu pada siswa. tindakan pada siklus II ini dihentikan karena telah mencapai keberhasilan.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya guru memberikan model pembelajaran yang lebih variatif. Model pembelajaran *make a match* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar, baik untuk mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran lainnya, agar siswa tidak merasa bosan selama mengikuti proses pembelajaran.

2. Bagi Penelitian Berikutnya

Peneliti berikutnya hendaknya mengembangkan penelitian dengan menggunakan *make a match* untuk mengukur hasil belajar siswa atau untuk mengukur motivasi belajar siswa pada mata pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah B Uno.(2009). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nana Syaodih Sukmadinata.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani.(2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sardiman A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto.(2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tukiran Taniredja, dk. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yanti BR Sijabat (2012) . *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match pada Mata Pelajaran IPS di kelas IV SD*". *Jurnal penelitian*. Hlm. 45-49.